

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah bentuk penghayatan terhadap suatu doktrin, ajaran, atau nilai-nilai kesadaran yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Internalisasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses yang memberi dampak pada suatu penerimaan atau penolakan untuk memberikan pengaruh kepribadian seseorang.<sup>14</sup> Internalisasi merupakan suatu proses penanaman atau penumbuhan suatu nilai dan budaya melalui metode seperti pengajaran, indoktrinasi, dan lain sebagainya. Tujuan dari hal itu agar nilai dan budaya dapat menjadi bagian dari diri pribadi seseorang yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian diri, sikap, keyakinan, dan aturan-aturan pada diri seseorang.<sup>16</sup> Dalam pandangan filsafat pendidikan, proses internalisasi digunakan dalam menuntun dan mengembangkan pola pikir seseorang yang berhubungan dengan realitanya.<sup>17</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penghayatan doktrin, ajaran, atau nilai-nilai yang ditanamkan pada diri pribadi seseorang untuk mengembangkan pola pikir kehidupan yang benar.

---

<sup>14</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d.

<sup>15</sup> Azizatul Nafiah and M. Yunus Abu Bakar, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku ‘Muslimah Yang Diperdebatkan’ Karya Kalis Mardiasih,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 110.

<sup>16</sup> Fuad Ihsan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka, 2007).

<sup>17</sup> Zuwirna Zelhendri Zen, *FILSAFAT PENDIDIKAN*, ed. Iam Rendy, I (Jakarta: KENCANA, 2021).

## 2. Tahap-Tahap Internalisasi

Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi, tahap-tahap tersebut adalah:

- a. Tahap transformasi nilai, pada tahap ini pendidik memberikan informasi mengenai nilai baik dan kurang yang ditujukan kepada peserta didik. Komunikasi yang dilakukan pada tahap ini menggunakan komunikasi verbal antara pendidik kepada peserta didik. Dalam proses ini dilakukan secara intens dan berkesinambungan yang bersifat pengarahan dalam bentuk nilai-nilai norma yang ditanamkan dalam ingatan peserta didik di mana dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tahap transaksi nilai, di mana dalam tahap ini pendidikan nilai ditransformasikan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidikan dan peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan lebih untuk memahami dari sudut pandangnya sendiri tentang nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya.
- c. Tahap transinternalisasi nilai, merupakan tahap komunikasi yang lebih mendalam dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini pendidik bukan hanya melakukan komunikasi verbal saja, akan tetapi juga melalui sikap kepribadian dan mental. Jadi pendidik pada tahap ini ikut melakukan komunikasi melalui kepribadiannya sendiri untuk dapat dilihat oleh peserta didik.<sup>18</sup>

Dengan demikian, tahap internalisasi begitu penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Salah satunya guru atau pendidikan yang menjadi

---

<sup>18</sup> Nafiah and Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku 'Muslimah Yang Diperdebatkan' Karya Kalis Mardiasih."

komponen penting dan berpengaruh pada suatu proses pembelajaran. komunikasi yang dilakukan guru dan peserta didik tentu memberi pengaruh kuat terhadap hasil pembelajaran. Sehingga efektivitas jalannya proses pembelajaran atau komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal sangat ditentukan oleh pendidik dan peserta didik.<sup>19</sup>

### 3. Hasil Internalisasi

Hasil dari proses internalisasi diharap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan dari nilai-nilai tersebut tidak akan berjalan secara maksimal jika pada proses internalisasinya tidak dilakukan secara maksimal. Proses semacam itu memiliki pengaruh yang mendasar pada peserta didik guna membangun kesadaran penuh untuk mencari ilmu pengetahuan dalam menjalani realitas kehidupan.<sup>20</sup>

Memahami bahwa salah satu tujuan dari hal ini adalah mampu menghantarkan peserta didik menjadi khalifah. Maka manusia harus mempersiapkan bentuk internalisasi diri dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kepribadian mulia. Sebab seorang manusia harus memperoleh pendidikan untuk modal dan bekal dalam hidup bermasyarakat.<sup>21</sup>

Seperti halnya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai dalam profil manusia Indonesia seutuhnya, bangsa Indonesia berpijak pada filosofi Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila disusun berdasarkan pada

---

<sup>19</sup> Edwina Ariandhini, *Filsafat Pendidikan*, ed. Abdul Karim, *ResearchGate* (Yayasan Kita Menulis, 2017).

<sup>20</sup> A Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Muhammad Qasim (Sulawesi Selatan: Alauddin Unniversity Press, 2021).

<sup>21</sup> Ahmad Syafi'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Mahyuddin, *Filsafat Pendidikan Islam, I* (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020).

pertimbangan aspek moral, etika, sosial, dan sikap keagamaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Termasuk dalam hal ini tentang pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

## **B. Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah**

### **1. Pengertian Aswaja An-Nahdliyah**

Ahlusunnah wal jamaah adalah sebuah ajaran (wahyu Allah SWT) yang disampaikan nabi Muhammad SAW kepada sahabat serta diamalkan oleh para sahabat. Paham ahlusunnah wal jama'ah dalam nahdlatul ulama mencakup berbagai aspek ilmu, seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga bidang ilmu tersebut merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh prinsip keagamaan. Dalam perumusan hukum dan ajaran ahlusunnah wal jama'ah tradisi jam'iyah nahdlatul ulama sangat bergantung pada pola pemecahan masalah, diantaranya pola maudhuiyah (tematik) atau pola terapan (qonuniyah) dan pola waqi'iyah (kasuistik).<sup>23</sup>

Sebagaimana yang disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi, ahlusunnah wal jamaah an-Nahdliyah adalah mazhab yang mengikuti salah satu imam Abu Hasan al-Asy'ari dan imam Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang aqidah dan juga mengikuti salah satu dari empat mazhab imam, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I, dan Imam Hambali. Dalam bidang tasawuf mengikuti Junaid al-Baghdadi dan Al-

---

<sup>22</sup> Maesaroh Lubis, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Tasikmalaya: Edu Publiser, 2018).

<sup>23</sup> Ahmad Bukhori, "Ideologi Dan Aqidah Aswaja An-Nahdliyah," *Studi Pesantren* 3 (2023): 19–20.

Ghazali.<sup>24</sup> Jadi, Aswaja An-Nahdliyah merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang aliran-aliran dalam masalah aqidah yang sesuai dengan ajaran para nabi, sahabat, dan ulama terdahulu.

a. Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Aswaja oleh kaum *Nahdliyyin* (NU) sesuai dan pas dengan Islam di Indonesia. Aswaja memang satu istilah yang mempunyai banyak makna, sehingga banyak golongan yang mengklaim dirinya sebagai aswaja.<sup>25</sup> Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah merupakan salah satu cara yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik berdasarkan ajaran yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>26</sup>

Pendidikan yang mengantarkan manusia kepada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga, yakni berupa ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Penanaman nilai-nilai ini dapat berupa pembelajaran yang lebih sering menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran Aswaja proses pembelajaran dapat digunakan banyak cara, agar tercapai tujuan dari pengembangan potensi peserta didik.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Darajat Jurnal PAI* 5, no. 1 (2022): 45.

<sup>25</sup> Fitriyah et al., "Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Bagi Santri MDTA Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara."

<sup>26</sup> Ilma Kharismatunisa' and Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 153.

<sup>27</sup> Helmawati, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI," *Sipatahoenan* 4, no. 1 (2018): 52.

<sup>28</sup> Eny Fatimatusuhro P, "Abstraction This Study Aims to Determine the Efforts to Instill the Values of Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah at MTs Manba'ul Ulum Kabul, Central Lombok." 7 (2022): 86–87.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Aswaja dikalangan masyarakat merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Karena penanaman dari sebuah ajaran mungkin sedikit sulit diterima jika dalam proses penanaman kurang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Adapun ciri karakteristik dari nilai Aswaja An-Nahdliyah yang ditanamkan menurut Hasan, adalah dengan tetap mempertahankan budaya tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia seperti dzikir, shodaqoh, tahlilan, ziarah kubur, manaqhib, dan istighosah.<sup>29</sup>

Seperti pada di pondok pesantren, penanaman nilai Aswaja yang dilakukan jelas berbeda dengan masyarakat. Dengan proses yang sedikit lebih mendalam tentang paham, ajaran, dan doktrin yang dibawa ulama. Referensi yang dilakukan diambil dari karya-karya ulama seperti kitab kuning. Maka penanaman nilai-nilai sebuah ajaran tentu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.

#### b. Ciri-Ciri Aswaja An-Nadhliyah

Hubungan NU dengan Aswaja adalah bentuk reaksi terhadap paham lain yang dianggap radikal demi menyelamatkan Aswaja di Indonesia. Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah adalah pendidikan Islam yang sesuai dengan empat ciri yang dimiliki Aswaja yang diamalkan NU, yaitu hal yang selalu diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yakni:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> S. M Hasan, "Aktualisasi Paham Ahlusunnah Wal Jamaa'ah (Aswaja) Bagi Kehidupan Generasi Milenial," *An Nahdliyah Jurnal Kajian Islam Aswaja* 2, no. 1 (2021): 100–108.

<sup>30</sup> Kharismatunisa' and Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural."

### 1) *Tawassuth*

*Tawassuth* berasal dari *wasathan*, yang berarti tengah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbagai kesulitan dan keadaan, seseorang dapat menempatkan dirinya di tengah dua pilihan untuk mencapai kebenaran. *Tawassuth* juga dapat diartikan sebagai sikap moderat dan lurus yang mengedepankan konsep hidup yang harus selalu dijunjung tinggi agar lurus di tengah kehidupan Masyarakat.<sup>31</sup>

Menurut KH. Said Aqil Siradj, *tawassuth* ini diaplikasikan dalam langkah pengambilan hukum antara *nash* dan akal. Sedangkan metode berpikir secara umum mampu menggabungkan antara wahyu dan rasio.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Ahmad Faza Muzakky di dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa implementasi *tawassuth* Aswaja An-Nahdliyah sebagai nilai pendidikan karakter pada pembinaan sikap disiplin yang mana pondok pesantren memiliki peran penting khususnya dalam dunia pendidikan.<sup>33</sup> Kalimat *tawassuth* sendiri berasal dari kalimat *wasathan* sesuai dengan firman Allah SWT Q.S AL-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ

<sup>31</sup> Aslamiyah and Arifianti, “Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.”

<sup>32</sup> Kharismatunisa’ and Darwis, “Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural.”

<sup>33</sup> Ahmad Faza Muazakky, “Implementasi At-Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jama’ah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Di MI Khoizainul Ulum Bojoasri Kali Tengah Lamongan,” *Jurnal Akademika* 10, no. 2 (2016): 40.

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لِرُءُوفٍ رَحِيمٍ 143

*Artinya: Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia. (Q.S Al-Baqarah: 143)<sup>34</sup>*

Konsep aswaja sebagai organisasi Nahdlatul Ulama memiliki prinsip *tawassuth* atau bersikap moderat. Aktualisasi dari nilai ini selain ajarannya berpegang teguh pada wahyu, namun tidak terjebak, sehingga mengagung akal, karena martabat kemanusiaan seorang manusia terletak pada apakah dan bagaimana manusia menggunakan akal yang dimilikinya. Artinya keseimbangan dan keterkaitan yang mendalam antara wahyu dan akal. Manifestasi prinsip dan karakter itu antara lain dapat tercermin:

a) Bidang Aqidah

- Adanya keseimbangan antara penggunaan dalil *aqli* dan dalil *naqli* yang dipergunakan bahwa dalil *aqli* diletakkan dan ditempatkan di bawah dalil *naqli*.<sup>35</sup>
- Berusaha untuk memurnikan aqidah dari adanya campuran dari luar Islam

<sup>34</sup> Q.S Al-Baqarah 2: 143.

<sup>35</sup> Abdul Muchith Muzadi, 2007, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, Surabaya: Khalista, cet. IV, 71.

- Tidak tergesa-gesa ketika menjatuhkan vonis atas mereka karena perlu pertimbangan lebih.

b) Bidang Syari'ah

- Menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan dan melalui jalur-jalur yang wajar sebelum langsung mengambil dari Al-Qur'an dan sunnah.
- Pada masalah yang sudah ada dalil *nash* yang sharih dan qath'i tidak boleh ada campur tangan pendapat akal.

c) Bidang Tasawuf dan Akhlak

- Tidak mencegah bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, dengan riyadhah dan mujahadah yang tidak bertentangan dengan prinsip hukum Islam.
- Mencegah ekstrimisme yang dapat menjerumuskan orang kepada penyelewengan Aqidah dan Syari'ah.
- Berpedoman bahwa akhlak yang luhur dan selalu yang diutamakan.<sup>36</sup>

d) Bidang Budaya

- Menyikapi budaya ialah mempertahankan budaya lama yang masih baik atau relevan dan menerima budaya baru yang lebih baik. Dengan sikap seperti ini seseorang tidak apriori menolak dan menerima salah satu dari keduanya.<sup>37</sup>

e) Bidang Pergaulan (Musyawarah)

---

<sup>36</sup> Abdul Muchith Muzadi, 2007, NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, 71-72.

<sup>37</sup> PWNU Jawa Timur, 2010, Aswaja An-Nahdliyah, Cet. III, Surabaya: Khalista, 4.

- Seseorang hendaknya mengakui watak, tabiat, dan karakter manusia.
- Pergaulan antar golongan dan kelompok harus diusahakan berdasar saling pengertian dan saling menghormati.<sup>38</sup>

f) Bidang Kehidupan Bernegara

- Penguasa negara yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati.
- Cara memperingatkan yang baik jika terdapat kesalahan.

g) Bidang Dakwah

- Berdakwah mengajak masyarakat untuk melakukan dan menciptakan hal-hal yang lebih baik.
- Berdakwah harus dilaksanakan dengan keterangan yang jelas.<sup>39</sup>

Dengan sikap *tawassuth*, kehidupan sosial Masyarakat nahdliyin ketika memandang suatu masalah dari banyak sisi dan mempertimbangkan banyak hal sebelum menyatakan sikap. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme. Implementasi sikap ini di lingkungan pesantren sangat melekat dengan kehidupan santri-santri seperti ketika melakukan rapat, diskusi, musyawarah, dan lain sebagainya.

2) Tasamuh

Tasamuh dikenal dengan sikap toleransi terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan atau ikhtilaf. Tasamuh dimaknai

---

<sup>38</sup> Abdul Muchith Muzadi, NU dalam Prespektif Sejarah & Ajaran, 72.

<sup>39</sup> Abdul Muchith Muzadi, NU dalam Prespektif Sejarah & Ajaran, 74.

juga sebagai sikap permisif terhadap kebatilan serta mencampur aduk antara haq dan bathil. Sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, budaya, serta masalah kemasyarakatan.<sup>40</sup> Menurut Riki Herman dan Usman, tasamuh merupakan sikap toleransi terhadap pandangan yang berlawanan, khususnya dalam masalah furu'iyah, untuk hidup secara damai dan berdampingan dengan pihak lain.<sup>41</sup>

Sikap toleran perlu ditanamkan sejak dini pada diri seorang siswa. Dengan begitu, tujuan dari penanaman sikap ini adalah agar siswa dapat berdampingan dengan manusia lain tanpa membeda-bedakan, baik dari sisi sosial, agama, ras, dan budaya.

Bila dipahami bahwa aktualisasi sikap tasamuh adalah dalam hubungan sosial, masyarakat nahdliyin harus bisa menghargai dan toleransi perbedaan yang berkembang. Bahkan pada keyakinan sekaligus. Tidak dibenarkan jika ia memaksakan keyakinannya apalagi hanya sekedar pendapat-pendapat terhadap orang lain, yang dianjurkan adalah hanya sebatas penyampaian saja. Akhirnya pada otoritas individu masing-masing dan petunjuk dari Allah SWT.<sup>42</sup>

Konsep karakter tasamuh menurut Nanang, “menghargai berarti memberikan harga atau memberikan perilaku yang layak”.<sup>43</sup> Sementara

---

<sup>40</sup> Fitriyah et al., “Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Bagi Santri MDTA Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara.”

<sup>41</sup> Riki Herman, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah Nu Dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMK Diponegoro Depok Yogyakarta” (2021).

<sup>42</sup> Dasar-dasar pendirian keagamaan NU ini menumbuhkan sikap kemasyarakatan NU yang bercirikan; tawasuth, I'tidal, tawazun, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana yang disampaikan oleh KH.Abdul Muchith Muzadi, dalam buku NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran; Refleksi 65 Th. Ikut NU (Surabaya: Khalista, 2007), cet. IV, 26-27

<sup>43</sup> Nanang, Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), 102.

menurut Zainal Aqib berpendapat bahwa “menghargai orang lain menyiratkan prespektif dan tindakan yang mendorong untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain”.<sup>44</sup> Jadi apa yang harus dilihat orang lain adalah bahwa kita juga harus memiliki pilihan untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan benar, sebagaimana di dalamnya sesuai dengan aturan yang relevan. Baik berarti tidak melecehkan, tidak berlaku kasar terhadap sesama, dan segala hal yang mengarah pada sesuatu negatif.

Jika diimplementasikan di pondok pesantren salah satunya mentaati tata tertib, perintah untuk menjadi seorang yang taat akan aturan. Perintah taat kepada penguasa selama tidak menyimpang dari ajaran Islam menjadi salah satu makna dalam sikap tasamuh. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

لِيَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ  
بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*“Wajib bagi seorang muslim mendengarkan dan taat sesuai dengan yang ia sukai dan apabila diperintah untuk menjalankan maksiat jangan mendengarkan dan jangan taati.” (HR. Bukhori).<sup>45</sup>*

### 3) Tawazun

Tawazun adalah mentalitas yang wajar dalam berkhidmah, menyerahkan diri kepada Allah Swt dan menyelaraskan kepentingan masa lalu, sekarang dan masa depan.<sup>46</sup> Menurut Muhammad Thohir di

<sup>44</sup> Zainal Aqib dan Sujak, Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 8.

<sup>45</sup> HR. Bukhori.

<sup>46</sup> A. Busyairi Harits, ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia, (Surabaya: Khalista, 2010), 120.

dalam modulnya, bahwa tawazun merupakan kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman, dan nyaman. Sikap tawazun ini penting dimiliki setiap individu manusia dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, sikap tawazun ini harus di internalisasikan dalam diri peserta didik, agar mereka dapat melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan seimbang.<sup>47</sup>

Karakter tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (pikiran rasional) dan dalil naqli (al-Qur'an-Hadits). Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, akan tetapi masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak lain.<sup>48</sup> Sesuai dengan firman Allah pada Q.S al-Hadid: 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ 25

*Artinya: Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul-rasil kami dengan bukti-bukti mereka al-kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Q.S al-Hadid: 25)<sup>49</sup>*

Dengan demikian, manusia bukan hanya mampu berdamai tetapi juga mampu mendamaikan. Semua umat Islam adalah muslim yang senantiasa menciptakan kehidupan yang rukun, damai, harmonis, dan toleran. Aktualisasi nilai tawazun penjabarannya meliputi berbagai

<sup>47</sup> Muhammad Thohir, *Konsep Tawassuth, Tawazun, Dan Tasamuh*, 2023.

<sup>48</sup> P, "Abstraction This Study Aims to Determine the Efforts to Instill the Values of Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah at MTs Manba'ul Ulum Kabul, Central Lombok."

<sup>49</sup> Q.S Al-Hadid 57: 25.

aspek kehidupan, baik itu perilaku individu yang bersifat sosial maupun dalam konteks politik sekalipun.

Konsep karakter *tawazun* dapat diaplikasikan saat manajemen waktu yang artinya serangkaian saat proses, kegiatan, keadaan berada atau langsung.<sup>50</sup> Manajemen waktu bisa diartikan dengan suatu perencanaan, penyusunan, mempersiapkan, dan pengawasan waktu supaya penggunaan waktu seorang individu menjadi efektif. Manajemen waktu membantu individu dalam mengatur waktu. Dengan adanya manajemen waktu seseorang tidak akan kehilangan waktunya untuk kegiatan yang sia-sia.

Pesantren menggunakan sikap seimbang dalam memandang berbagai bentuk permasalahan yang dihadapi, seperti adanya bentuk takziran, peraturan, dan metode pengajaran. Seperti dalam pesantren ketika mengadakan musyawarah yang saat mempertimbangkan untuk meminta kesimpulan dari peserta, agar mendapatkan hasil yang terbaik dan tepat

#### 4) *I'tidal*

Sikap tegak atau bersikap adil disebut sebagai *i'tidal*. Sikap proporsional di mana seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>51</sup> Pada aplikasinya, sikap *i'tidal* menjadi pegangan dalam mengaplikasikan sikap *tawassuth*.<sup>52</sup> Bersikap adil dalam berbagai hal

---

<sup>50</sup> KBBI, (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

<sup>51</sup> Aslamiah and Arifianti, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."

<sup>52</sup> Kharismatunisa' and Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural."

ataupun dalam kondisi apapun. Adil tidak harus sama, melainkan adil menyesuaikan dengan kadar takarannya masing-masing.

Konsep *i'tidal* menurut M. Lukman Hakim merupakan bentuk dari sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap tawasuth dalam memegang kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan seseorang tidak terjerumus atau terjebak di dalam kejelekan. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan syari'at Islam.<sup>53</sup>

Implementasi sikap sikap *i'tidal* ialah selalu seimbang dalam menggunakan dalil. Dalam masalah fiqh, sikap *i'tidal* antara ijtihad dan taqlid buta yaitu dengan cara bermazhab. Ciri dari sikap ini adalah selalu tegas dalam hal-hal yang pasti kebenarannya dan toleran terhadap hal-hal yang belum pasti kebenarannya. Adapun nilai-nilai positif dari sikap ini adalah meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya, memperoleh ketenangan, disenangi banyak orang, dapat meningkatkan kualitas diri, terwujud Masyarakat yang aman dan tentram.<sup>54</sup>

Konsep karakter *i'tidal* dapat dipraktikkan dengan sikap *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf* yaitu titik di mana seseorang mengingatkan orang lain untuk melakukan kebaikan, bertauhid kepada Allah, untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain sesuai

---

<sup>53</sup> M. Lukman Hakim, "Implementasi Prinsip-Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 13.

<sup>54</sup> Abdul Muchith Muzadi, 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, cet. IV, 69.

dengan perintah Islam.<sup>55</sup> *Munkar* secara istilah sebagai segala sesuatu yang harus di jauhi, dihindari, disangkal, karena tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>56</sup> Perilaku yang dapat mencerminkan dari karakter *i'tidal* seperti jujur, adil, tanggung jawab, konsekuen menjadi poin penting dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip dan karakter yang sudah diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi sikap dan tingkah laku manusia umumnya.<sup>57</sup> Apalagi di lingkungan pondok pesantren yang sangat perlu penerapan sikap dalam kehidupan sehari-harinya.

### C. Pembentukan Karakter

#### 1. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar yang berpola pada kebiasaan. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat pada umumnya manusia di mana mempunyai banyak sifat yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.<sup>58</sup> Karakter juga sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan

---

<sup>55</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), 241.

<sup>56</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 348.

<sup>57</sup> Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Khalista, (2005), 60-63.

<sup>58</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, *Unhi Press*, I (Denpasar: UNHI Press, 2020).

Tuhan yang Maha Esa. Seperti ayat yang mewakili mengenai pembahasan pendidikan akhlak tertulis dalam Q.S Luqman ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ 12 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ 13 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ 14

*Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji. Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kelalaian yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Luqman: 12-14)<sup>59</sup>*

Karakter seseorang tidak dapat muncul tanpa adanya pembiasaan.

Seperti yang dikatakann oleh Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya Tutuk Ningsih bahwa, karakter merupakan budi pekerti atau watak bulatnya jiwa manusia yang berasas pada hukuman kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan timbangan dasar yang pasti. Karena watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan antara orang satu dan lainnya.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Q.S Luqman 31: 12-14.

<sup>60</sup> Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik)*, Cetakan 1, I (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021).

Pendidikan karakter atau internalisasi nilai-nilai karakter inilah yang menjadi esensi dari penanaman karakter peserta didik. Hakikat pendidikan karakter tidak lain adalah bentuk penanaman nilai-nilai moral, baik moral kesusilaan maupun kesopanan. Internalisasi nilai termasuk dalam pengembangan domain afektif.<sup>61</sup> Jadi jika kita mengarah pada ranah pendidikan, maka penyampaian nilai-nilai yang benar dan salah didasarkan pada adat kebiasaan suatu masyarakat secara umum.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan yang lainnya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan semenjak belum dikenalnya lembaga lain di Indonesia, pesantren telah lahir lebih awal. Seperti yang dikatakan oleh Malik Fajar yang ditulis Wiwin Fitriyah dalam jurnal keislaman bahwa, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi *local genius institution*.<sup>62</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

---

<sup>61</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*.

<sup>62</sup> Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Palapa* 6, no. 2 (2018): 169.

bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>63</sup>

Adapun tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Untuk mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang berbudaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik yang menjadi manusia kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas.<sup>64</sup>

### 3. Proses Pembentukan Karakter

Kemendikbud menjelaskan bahwa nilai kepribadian yang dikembangkan dalam dunia pendidikan bertumpu pada empat sumber yaitu agama, Pancasila, kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut dirumuskan 18 nilai karakter umum yaitu agama, kejujuran toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, ramah, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli dengan interaksi sosial, bertanggung jawab.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> “UU RI Tahun 20 Pasal 3,” 2003.

<sup>64</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. Ahmad Mutohar, I (Jember: IAIN Jember Press, 2015).

<sup>65</sup> Tika Evi, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, Info Singkat*, vol. VI (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020).

Strategi pembentukan karakter perlu dikembangkan salah satunya dari mendidik dan mengajar. Sebagai guru senantiasa meningkatkan kapasitasnya baik dalam ilmu pengetahuan maupun adaptasinya pada tuntutan zaman.<sup>66</sup> Di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai karakter yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.<sup>67</sup> Jadi proses pembentukan karakter dilihat dari berbagai aspek yang sesuai dengan tuntutan zaman bertujuan untuk menajadi manusia seutuhnya.

Sehubungan dengan pembentukan karakter kepribadian, pada dasarnya upaya untuk mengubah sikap-sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Pembentukan tersebut berlangsung secara bertahap, tidak sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan karakter itu merupakan sebuah proses.<sup>68</sup> Seperti halnya sikap sungguh-sungguh, belajar dengan rajin, suka menolong, dan suka memberi merupakan sebuah pembiasaan yang akan menjadi karakter pada diri seseorang.

Pembiasaan dalam pembentukan karakter menurut E. Mulyasa merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan secara sengaja berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Kebiasaan yang

---

<sup>66</sup> Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*, Sopian (Edura-UNU, 2020).

<sup>67</sup> Khairuddin Tambusai, *Desain Pendidikan Karakter*, I (Medan: Perdana Publishinng, 2019).

<sup>68</sup> Fitriyah, Wahid, and Muali, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri."

dilakukan oleh anak dipengaruhi kebiasaan yang dicontohkan orang tua atau guru, karena mereka adalah panutan anak-anaknya.<sup>69</sup>

Ada banyak nilai akhlak atau karakter mulia yang diwujudkan pada satuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan kearifan lokal budaya luhur yang diakui di Indonesia. Jumlah nilai-nilai karakter yang terkandung sebanyak 26 butir, antaranya:

- a. Adil
  - 1) Tidak memihak kepada salah satu pihak
  - 2) Menundukan sesuatu sesuai dengan ketentuan
- b. Berbudaya Saing
  - 1) Semangat berprestasi unggul
  - 2) Selalu berpikir maju
- c. Berpikir Positif
  - 1) Melihat sisi baik dari setiap hal kejadian yang dihadapi
  - 2) Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
- d. Bersih
  - 1) Peka dan tanggap terhadap lingkungan
  - 2) Ikut menciptakan lingkungan negatif menjadi pandangan positif
- e. Cerdas
  - 1) Dapat menalar dengan baik
  - 2) Dapat menyampaikan gagasan secara jelas
- f. Cinta Damai
  - 1) Bersahabat dengan orang lain

---

<sup>69</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2012.

2) Memelihara perdamaian

3) Menyelesaikan konflik

g. Cinta Tanah Air

1) Berpikir dan bersikap untuk negara

2) Mampu mencetuskan gagasan

3) Meningkatkan kemajuan bangsa

h. Disiplin

1) Sadar akan perlunya aturan

2) Mentaati peraturan

i. Gotong Royong

1) Sadar akan kepentingan bersama

2) Melakukan kegiatan dengan orang lain

j. Hemat

1) Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki

2) Mendaur ulang material yang dapat didaur ulang

k. Ikhlas

1) Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih

2) Tidak menghitung untung-rugi

l. Integritas

1) Berbuat sesuai dengan aturan dan norma

2) Tidak melanggar hal-hal yang dilarang

m. Jujur

1) Tidak melakukan kecurangan

2) Menyampaikan apa adanya

n. Kasih Sayang

- 1) Peka terhadap lingkungan
- 2) Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan

o. Kerja Keras

- 1) Sadar akan manfaat kemampuan terbaik
- 2) Berusaha menyelesaikan kegiatan

p. Kreatif

- 1) Mengolaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda
- 2) Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat

q. Mandiri

- 1) Tidak tergantung pada orang lain
- 2) Menciptakan usaha atau pekerjaan yang bermanfaat

r. Nasionalis

- 1) Sadar berbangsa
- 2) Menghargai keberagaman

s. Peduli

- 1) Membantu siapapun yang mengalami musibah
- 2) Membela kaum lemah

t. Pengendalian Emosi

- 1) Mengungkapkan ketidakpuasan dengan cara yang baik
- 2) Dapat menyalurkan emosi negatif ke kegiatan yang positif

u. Percaya Diri

- 1) Yakin akan kemampuan diri sendiri
- 2) Berani menyampaikan dan mempertahankan pendapatnya

## v. Religious

- 1) Beriman, bertaqwa
- 2) Berakhak mulia, dan beramal shaleh

## w. Rendah Hati

- 1) Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan
- 2) Tidak merendahkan orang lain

## x. Santun

- 1) Menunjukkan perilaku interpersonal
- 2) Bersikap dan berucap ramah

## y. Tanggung Jawab

- 1) Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh
- 2) Berani menanggung konsekuensi

## z. Toleransi

- 1) Peka terhadap keberadaan orang lain
- 2) Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.<sup>70</sup>

## 4. Pembentukan Karakter di Kalangan Santri

Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa dalam konteks sekarang penting dilakukan, karena muncul keprihatinan kita terhadap praksis pendidikan yang semakin tidak jelas arah dan hasilnya.<sup>71</sup> Pemahaman yang melibatkan emosional karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik, agar mereka tidak hanya mengetahui mana salah dan benar saja,

---

<sup>70</sup> Udin Winaputra, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian pendidikan dan kebudayaan, (2017), 23-25.

<sup>71</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*.

melainkan dapat berkomitmen penuh untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup> Penanaman tentang seberapa jauh peserta didik dalam memahami hal tersebut dapat dilihat dari sikap adil, jujur, dan bertanggung jawab.

Dalam kalangan pondok pesantren, pembentukan menjadi arti penting dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dari ustaz dan para pendidik lain sangat diperlukan. Selanjutnya juga atas kerjasama berbagai pihak, baik itu pengurus pesantren, wali santri yang tidak kalah penting atas dukungan mereka untuk membentuk tumbuh kembang santri. Agar karakter teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Karakter seorang santri akan sangat berpengaruh dikemudian hari ketika sudah pulang ke rumah masing-masing. Harapan orang tua, proses yang dilakukan saat bermukim di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar. Penanaman awal di pesantren menjadi modal yang dapat dilakukan untuk menjalani simulasi hidup bermasyarakat kelak. Jadi banyak cara yang dilakukan pengasuh untuk membentuk karakter, mulai dari mengaji bersama, praktik sholat, dan lain sebagainya. Untuk itu pesantren menjadil hal menarik untuk diteliti sejauh mana proses internalisasi ini berjalan.

---

<sup>72</sup> Zulela Sofyan Mustoip, Japar, *Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Lutfiah, *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>.

<sup>73</sup> Fitri Aulia, Umi Aisyah, and Musifuddin, *Di Pesantren Konseling Bimbingan*, ed. Abdul Azizurrahman (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2023).

## D. Madrasah Diniyah

### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola sendiri oleh masyarakat. Madrasah Diniyah tumbuh dan berkembang seiring dengan datangnya Islam di bumi nusantara. Keberadaannya mengikuti kebutuhan masyarakat yang berkembang dengan kesesuaian zaman. Madrasah Diniyah sebagai pendidikan non formal memberikan kontribusi terhadap perubahan pola perilaku peserta didik. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh kurikulum Madrasah Diniyah.<sup>74</sup> Hal itu sejalan dengan visinya memahami ajaran Islam yang menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat.

Madrasah Diniyah juga merupakan bagian penting dari jalur pendidikan yang telah ditetapkan sebagai pendidikan formal. Sebagaimana tertulis dalam PP. No. 55/2007 Pasal 15, bahwa Madrasah Diniyah atau Pendidikan Diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>75</sup>

Dengan demikian, Madrasah Diniyah selain berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak santri yang merasakan pendidikan di sekolah umum yang masih kurang.

### 2. Tujuan Madrasah Diniyah

---

<sup>74</sup> M Thoha and R Taufikurrahmna, *Madrasah Diniyah Potret Utuh Pendidikan Karakter*, ed. Aprilia (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).

<sup>75</sup> Anis Fauzi and Cecep Nikmatullah, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 162.

Alqur'an dan sunnah sebagai dasar dalam pendidikan agama Islam. Sebab agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya.<sup>76</sup> Madrasah Diniyah adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa tanpa henti.<sup>77</sup> Sebagaimana dasar religius pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agama Islam termasuk pelaksanaan Madrasah Diniyah yang bersumber dari al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S an-Nahl: 125)<sup>78</sup>*

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan dasar religius iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak dengan ajaran yang berkenaan dengan amal-amal perbuatan.<sup>79</sup> Dalam pembelajaran di madrasah diniyah tidak luput dari yang namanya kitab kuning sebagai bahan ajar. Dalam dunia pesantren asal-usus penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah

<sup>76</sup> M Jamhuri, "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada" 2 (2017): 320.

<sup>77</sup> Ramdani, Ajat Rukajat, and Yayat Herdiana, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Feb Unmul* 18, no. 3 (2021): 484.

<sup>78</sup> Q.S An-Nahl 16: 125.

<sup>79</sup> Jamhuri, "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada."

ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit menjelek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”<sup>80</sup>

Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.<sup>81</sup> Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.<sup>82</sup>

Dengan begitu, kitab kuning karya ulama terdahulu memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sebagai yang akhirnya akan membentuk karakter melalui pemahaman-pemahaman tersebut. Berkenaan dengan

---

<sup>80</sup> M. Darwam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985).

<sup>81</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

<sup>82</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan* (Bogor: Bulan Bintang, 2000).

pelaksanaan Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk membentuk karakter diri seseorang.

Adapun tujuan Madrasah Diniyah secara umum:

- a. Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia
- b. Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- c. Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- d. Memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

Sedangkan tujuan khususnya:

- a. Bidang pengetahuan: Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam, memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat memahami ajaran Islam.
- b. Bidang pengamalan: Dapat mengamalkan ajaran Islam, dapat belajar dengan baik, dapat bekerja sama dengan orang lain, dapat menggunakan Bahasa Arab dengan baik, dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bidang nilai dan sikap: Disiplin, cinta terhadap agama dan bangsa, menghargai waktu, hemat, dan produktif.<sup>83</sup>

Pada akhirnya, Madrasah Diniyah yang sebenarnya tidak hanya menajamkan kemampuan intelegensi saja, akan tetapi memperkuat nalar spiritual dan emosional peserta didik. Dengan demikian keberadaan Madrasah Diniyah senantiasa terus dibutuhkan oleh masyarakat.

---

<sup>83</sup> Husnul Yaqin, *Pembelajaran Madrasah Diniyah Di Kalimantan Selatan*, ed. Barhisannor (Kalimantan Selatan: Lafadz Jaya, 2021).